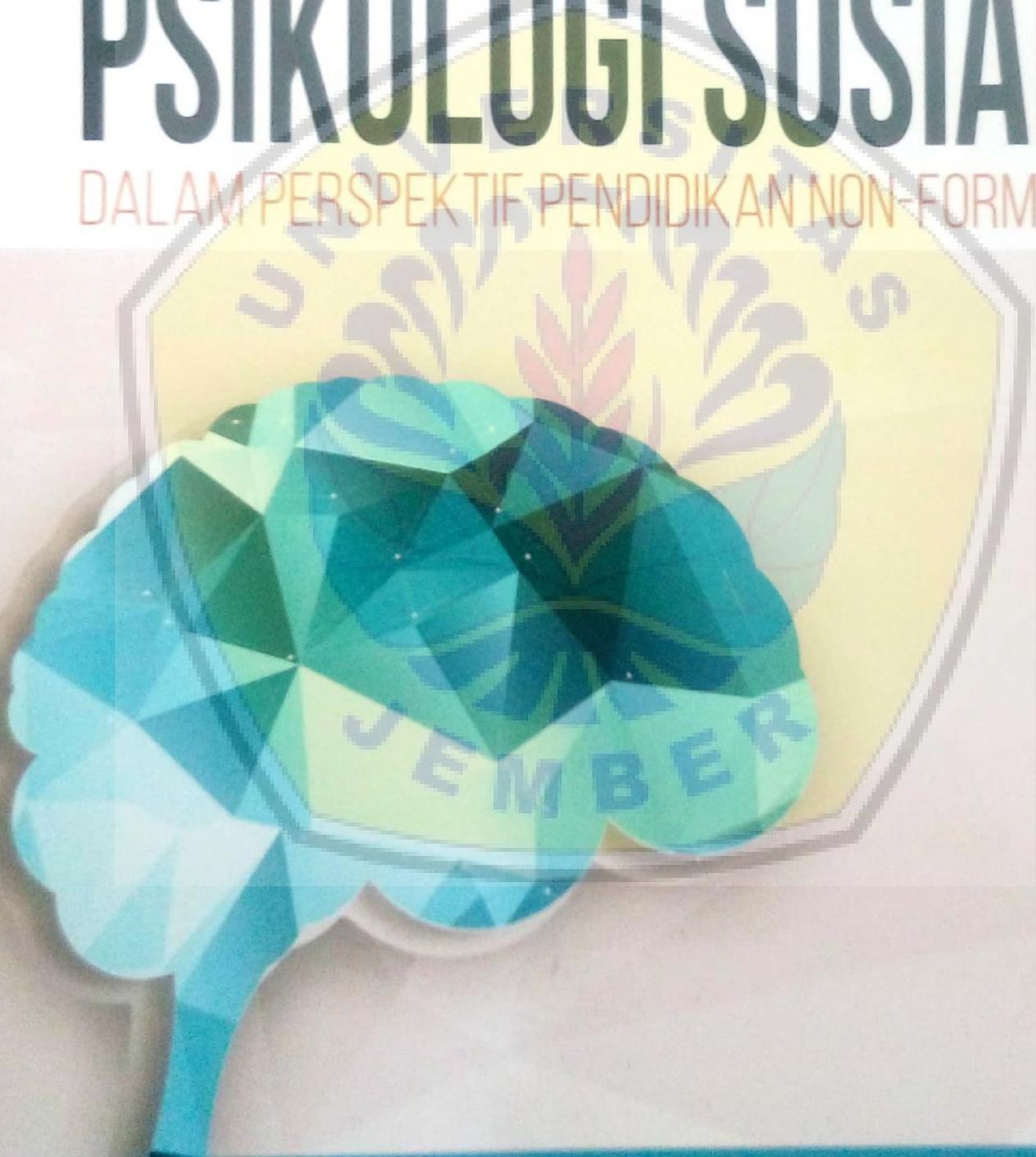


# PSIKOLOGI SOSIAL

DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN NON-FORMAL



AT HENDRA WIJAYA

**PSIKOLOGI SOSIAL DALAM PERSPEKTIF  
PENDIDIKAN NON-FORMAL**

Oleh: AT Hendra Wijaya

---

Hak Cipta ©2018

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan atau Penerbit Ekonisia

---

Edisi Pertama Cetakan Pertama, November 2018

---

Hak Penerbit pada Ekonisia

---

**ISBN 978-602-6617-24-8**

Penerbit EKONISIA  
Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia  
Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta 55283  
Telp (0274) 886478, 881546 Fax. (0274) 882589

## PRAKATA

Puji penulis panjatkan ke hadirat Allah Azza Wa Jalla atas segala rahmat, hidayah dan kekuatan serta kesabaran yang telah tecurahkan selama ini sehingga pada akhirnya naskah Buku ini dapat terselesaikan. Tanpa kehendak Allah, penulis tidak yakin akan mampu menyelesaikan buku ini.

Buku ini berisi tentang psikologi pendidikan dengan fokus pada perspektif pendidikan non-formal. Buku ini memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan buku-buku psikologi pendidikan lain. Penekanan pada pendidikan non-formal dimaksudkan untuk mengisi celah yang selama ini belum banyak diisi oleh penulis buku lain. Buku ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan bagaimana kita sebagai pendidik menyikapi aspek psikologi yang berkaitan erat dengan masalah pendidikan non-formal.

Buku ini berisi empat hal utama, yaitu (1) Interaksi Manusia Berdasarkan Pengamatan dan Pemahaman, (2) Organisasi Aktivitas-Aktivitas Psikologis, (3) Sifat dari Sikap, dan (4) Perubahan Sikap. Keempat hal utama yang dimaksud diharapkan mampu menjadi sumber informasi untuk pemahaman atas psikologi sosial pada pendidikan non-formal.

Selesainya buku ini tidak terlepas dari peran sejumlah individu yang sangat membantu dalam melengkapi isi dan materi di dalamnya. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada Tim Promotor semasa menempuh program Doktor di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, yaitu Prof. Tatang Ary Gumanti, Dr. Zarah Puspitaningtyas, dan Dr. Sasongko atas motivasi yang telah diberikan selama menempuh studi. Selain itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada teman-teman di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah berperan dalam menyemangati selama proses penulisan buku ini. Tidak lupa ucapan terimakasih kepada para pimpinan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan para pimpinan di Universitas Jember yang telah memberi dorongan secara langsung maupun tidak langsung yang semuanya itu telah menjadi motivator dalam penyelesaian buku ini. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan dan penyelesaian buku ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

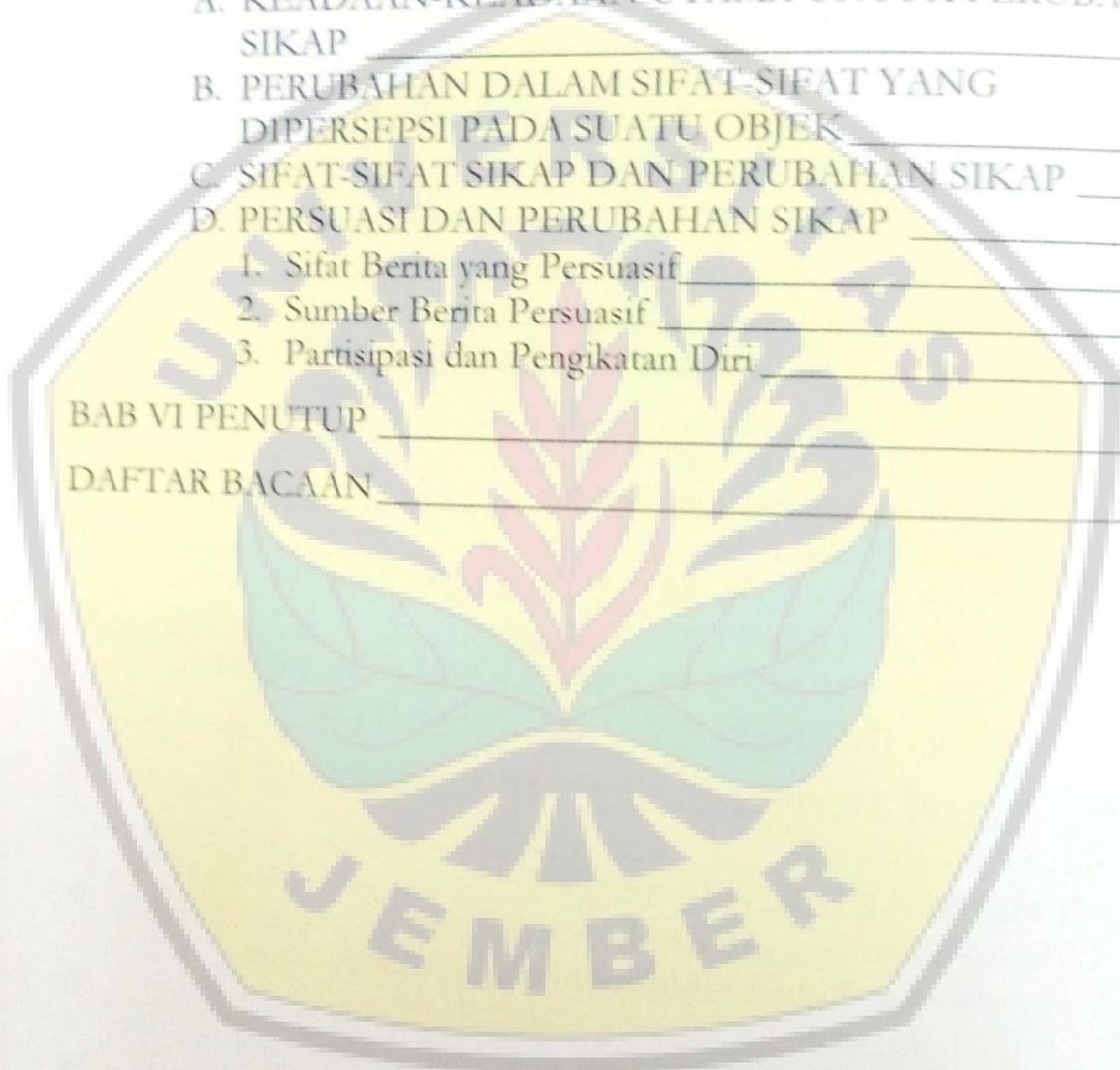
Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis menyadari bahwa di sejumlah bagian masih ditemukan kekurangan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kemampuan penulis dalam menguraikan hal-hal yang lengkap tentang psikologi pendidikan. Oleh karena itu, saran dan masukan dari pihak-pihak yang memahami lebih baik atas isu-isu dalam buku sangat penulis harapkan demi semakin baiknya buku ini dan menjadi penyokong atas kemungkinan edisi berikutnya.

Jember, November 2018  
AT Hendra Wijaya

**DAFTAR ISI**

PRAKATA .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. PENGANTAR .....	1
B. DEFINISI PSIKOLOGI SOSIAL .....	2
C. SEJARAH .....	3
D. FENOMENA INTRAPERSONAL: SIKAP DAN PENGARUH SOSIAL .....	3
E. KONSEP DIRI .....	6
F. PENUTUP .....	7
<b>BAB II Interaksi Manusia Berdasarkan Pengamatan dan Pemahaman .....</b>	<b>8</b>
A. PENGAMATAN TERHADAP BEBERAPA BENTUK INTERAKSI .....	9
1. Pengaruh-pengaruh Unilateral .....	10
2. Pengaruh-pengaruh Timbal-balik .....	12
3. Adaptasi Timbal balik .....	14
B. KOMUNIKASI YANG BIASA TERDAPAT PADA SEMUA BENTUK INTERAKSI .....	17
C. INTERAKSI SEBAGAI PERANTARA ANTARA CIRI- CIRI INDIVIDU DAN CIRI-CIRI KELOMPOK .....	20
<b>BAB III ORGANISASI AKTIVITAS-AKTIVITAS PSIKOLOGIS .....</b>	<b>24</b>
A. SIFAT MOTIVASI .....	25
B. MEMPEROLEH MOTIF-MOTIF .....	27
1. Dorongan-dorongan dan Proses Belajar .....	28
2. Jumlah dan Ragam Motif-motif Manusia yang dapat Dibeda-bedakan .....	30
C. MOTIVASI YANG MAJEMUK DAN ORGANISASI PROSES-PROSES PSIKOLOGIS .....	32
1. Organisasi Kognisi .....	33
2. Organisasi dan Persepsi .....	38
3. Organisasi dan Soal Belajar .....	43
D. SIKAP .....	45
1. Sikap dan Motif .....	46
2. Pembentukan Sikap .....	47
3. Sikap Individu .....	50
<b>BAB IV SIFAT DARI SIKAP .....</b>	<b>52</b>
A. BEBERAPA CIRI FORMAL DARI SIKAP .....	53

1. Ciri-ciri Dasar dari Sikap	53
2. Ciri-ciri Objek Sikap	54
B. SIKAP DAN TINGKAH LAKU BERLEBIHAN	61
C. PENGARUH SIKAP TERHADAP PROSES-PROSES PSIKOLOGIS LAINNYA	68
1. Sikap dan Persepsi	68
2. Sikap dan Perihal Belajar	70
BAB V PERUBAHAN SIKAP	71
A. KEADAAN-KEADAAN UTAMA UNTUK PERUBAHAN SIKAP	72
B. PERUBAHAN DALAM SIFAT-SIFAT YANG DIPERSEPSI PADA SUATU OBJEK	74
C. SIFAT-SIFAT SIKAP DAN PERUBAHAN SIKAP	77
D. PERSUASI DAN PERUBAHAN SIKAP	81
1. Sifat Berita yang Persuasif	87
2. Sumber Berita Persuasif	90
3. Partisipasi dan Pengikatan Diri	92
BAB VI PENUTUP	98
DAFTAR BACAAN	101



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. PENGANTAR

Psikologi sosial adalah salah satu disiplin ilmu dari ilmu psikologi. Perkembangan ilmu psikologi sosial diyakini begitu pesat seiring dengan perkembangan masyarakat yang pada kenyataannya sekarang masyarakat sudah menuju ke masyarakat modern. Memahami psikologi sosial, khususnya yang terkait dengan pendidikan menjadi penting, khususnya bagi pendidik, yaitu guru, baik di sekolah dasar, sekolah menengah maupun di perguruan tinggi (dosen).

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah mempelajari dan mengetahui tentang psikologi sosial dalam bidang pendidikan untuk pendidikan non-formal. Bidang normal ini sering kali terabaikan karena kurangnya pengertian dan pemahaman kita. Pendidikan non-formal seakan menjadi pendidikan level-dua yang bukan menjadi prioritas bagi kebanyakan kita. Padahal, secara jelas pendidikan non-formal menjadi salah satu tulang punggung penguat kehidupan berbangsa dan bernegara.

Mengacu pada uraian di atas, adalah penting untuk mengetahui lebih jauh tentang psikologi sosial dalam konteks pendidikan non-formal. Sumber referensi, khususnya buku, yang secara khusus membahas tentang psikologi sosial dalam kaitannya dengan pendidikan non-formal masih relatif sedikit bahkan boleh dikatakan masih terbatas. Buku ini diharapkan mampu mengisi celah yang belum diisi oleh akademisi.

Buku ini mengungkap empat aspek utama yang terkait dengan psikologi sosial untuk pendidikan non-formal. Keempat hal yang dimaksud adalah interaksi manusia berdasarkan pengamatan dan pemahaman, organisasi aktivitas-aktivitas psikologis, sifat dari sikap, dan perubahan sikap. Bagian tentang interaksi manusia berdasarkan pengamatan dan pemahaman membahas tentang bagaimana kita memahami interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan mengacu pada pengamatan yang dilakukan dan bagaimana manusia memaknai dan menjalankan hasil pengamatannya.

Bagian kedua buku ini menjelaskan tentang bagaimana manusia melakukan organisasi atas aktivitas-aktivitas mereka yang berkaitan dengan aspek psikologis. Pada bagian ini dibahas secara lebih spesifik tentang cara atau langkah manusia secara umum terkait dengan manajemen aktivitas psikologis mereka. Organisasi aktivitas psikologis lahir dari adanya pengamatan dan pemahaman interaksi manusia.

Bagian ketiga buku ini mengungkap lebih detail tentang bagaimana sifat dan sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana manusia

## BAB II

### Interaksi Manusia Berdasarkan Pengamatan dan Pemahaman

Sebagaimana halnya dengan mempelajari sesuatu, mempelajari cara orang-orang berpikir, merasa dan berperilaku kepada orang lain merupakan hal yang majemuk sifatnya dan sekaligus penting serta dapat membangkitkan kegairahan. Hal tersebut dapat terjadi jika mampu menemukan beberapa hukum umum yang dapat diandalkan untuk memahami hal-hal yang dilihat sepintas lalu, tidak dapat dengan sendirinya menjadi jelas. Hukum atau prinsip yang demikian tersebut, yaitu yang berupa pernyataan-pernyataan tentang keteraturan dan tidak hanya sekedar deskripsi tentang apa yang dapat diamati secara langsung. Keteraturan sering terlihat melalui tingkah laku seseorang terhadap seorang lain. Pendeskripsian hal tersebut mudah untuk dilakukan berdasarkan pengalaman sendiri maupun dengan bantuan kearifan yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh suatu budaya atau bangsa. Kita pernah mendengar beberapa pernyataan, misalnya "jawaban yang lemah lembut akan membuat kemarahan berlalu" atau "kemarahan akan menimbulkan kemarahan". Kedua pernyataan tersebut mempunyai bentuk tingkah laku seseorang kepada pihak lain yang besar kemungkinan akan diikuti oleh tingkah laku seseorang kepada yang lain lagi. Pernyataan lain, misalnya "orang-orang yang banyak bergaul satu sama lainnya besar kemungkinannya akan saling menyukai". Pernyataan tersebut mempunyai bentuk tingkah laku seseorang dari pihak beberapa orang kepada satu sama lainnya, yang besar kemungkinannya akan disusul oleh tingkah laku seseorang dari pihak orang-orang tersebut kepada satu sama lainnya.

Ketiga pernyataan diatas mengandung banyak kebenaran, tetapi seringkali deskripsi yang mudah tersebut mempunyai banyak sekali pengecualian. Hal penting yang harus diperhatikan adalah kita mampu untuk menjelaskan hal-hal yang diamati dengan mencakup semua aspek baik yang teratur maupun hal yang dikecualikan. Pernyataan "kemarahan menimbulkan kemarahan", bisa jadi ada benarnya, tetapi hal tersebut telah menuntut kita untuk terus bertanya mengapa dapat terjadi? Hal ini terjadi bukan karena kita suka merenungkannya, namun karena menginginkan pemahaman terhadap keadaan-keadaan dimana urutan khusus beberapa tingkah laku yang besar kemungkinan akan terjadi atau jika tidak terjadi. Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut biasanya terpecah, menjadi pernyataan-pernyataan tentang keadaan tentang kejadian yang kemungkinan besar akan terjadi atau yang mempunyai kemungkinan paling kecil akan terjadi. Menurut psikologi sosial keadaan-keadaan tertentu sering terjadi tidak dengan sendirinya.

## BAB III ORGANISASI AKTIVITAS-AKTIVITAS PSIKOLOGIS

Jika kita mengatakan kenal baik tentang seseorang, maka besar kemungkinan kita adalah bahwa kita telah mengamatinya dari dekat dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga kita tidak akan terlalu heran oleh apa yang dikatidakan atau dilakukannya, ataupun dipikirkannya, kita merasa bahwa kita dapat meramalkan apa yang akan diperbuatnya. Mungkin kita tidak dapat menduga berita-berita apa yang akan disampaikan kepada kita tentang keadaan-keadaan yang pernah dialaminya, tetapi sekali kita mengetahui situasi-situasi yang pernah dialaminya maka reaksi-reaksinya terhadap situasi-situasi itu menjadi "khas". Karena sudah kenal, kita telah menjadi tahu garis-garis organisasi khas tertentu dalam pikiran dan tingkah lakunya.

Sekiranya kepada kita diminta untuk mendeskripsikan beberapa orang yang kita kenal baik, besar kemungkinan kita akan cenderung untuk memakai sejumlah istilah pelukisan yang berbeda-beda masing-masing. Sugondo adalah seorang yang menganggap enteng segala sesuatu, suka kepada olahraga dan benci kepada pelajaran. Suprpto adalah seorang yang taat agama dan mempunyai pendapat yang agak mengenai banyak hal. Subandi ingin masuk sekolah kedokteran tetapi ia sulit melepaskan diri dari aktivitas politik di Kampus. Mengetahui hal-hal yang demikian tentang Sugondo, Suprpto, dan Subandi banyak gunanya bagi kita, khususnya jika kita harus berinteraksi dengan mereka. Tetapi untuk tujuan-tujuan kita, keterangan itu terlalu khusus. Hal yang sangat menjadi perhatian bagi kita adalah kenyataan, bahwa individu-individu menunjukkan derajat organisasi psikologis yang tinggi. Namun yang kita perlukan adalah cara-cara mendeskripsikan organisasi ini yang sifatnya cukup umum sehingga mencakup Sugondo, Suprpto, dan Subandi dan lain-lain individu.

Dalam Bab ini kita selanjutnya akan meninjau beberapa cara yang sangat umum untuk melukiskan organisasi psikologis individu yang tampaknya paling berguna untuk memahami interaksi manusia. Dalam proses itu kita akan meninjau sejumlah proses-proses psikologis yang sudah dikenal seperti motivasi, persepsi, belajar dan kognisi. Perhatian tidak terutama tertuju kepada proses-proses itu sendiri, tetapi kepada cara proses-proses itu secara bergabung ikut berperan dalam organisasi individu. Akan terlihat oleh kita nanti bahwa dalam jangka pendek paling sedikit para individu mengorganisasi persepsi-persepsinya, pikiran-pikirannya, perasaan-perasaannya dan tingkah laku motorisnya sedemikian rupa, sehingga semua terarah kepada suatu tujuan dan organisasi ini paling tepat dilukiskan dalam rangka motivasi. Dibuku ini kita akan memperkenalkan pengertian sikap sebagai cara untuk melukiskan

## BAB IV SIFAT DARI SIKAP

Tidaklah sulit untuk menemukan contoh-contoh dari orang yang bertingkah laku secara sistematis menurut cara-cara yang kelihatannya bertentangan dengan sikap-sikap mereka. Misalnya, seorang pemilik restoran yang secara pribadi tidak mempunyai perasaan permusuhan terhadap orang-orang etnis tertentu mungkin akan mencoba menghalang-halangi pelayanan terhadap orang-orang etnis tersebut di restorannya. Atau, seorang mahasiswa yang mempunyai prasangka-prasangka yang kuat pada suatu universitas liberal mungkin akan berusaha sekuat-kuatnya untuk tidak memperlihatkan diskriminasi rasial dalam tingkah laku-tingkah lakunya yang aktual. Dalam tipologi dari Merton, ada tempat bagi mereka yang suka membedakan orang lain atau diri sendiri, diskriminator-diskriminator, yang berprasangka dan diskriminator-diskriminator yang tidak berprasangka. Pada orang-orang yang demikian, tampaknya kurang ada kesesuaian antara sikap-sikap dan tingkah laku.

Karena kita telah membayangkan bahwa sikap-sikap merupakan kunci penting untuk memahami organisasi tingkah laku jangka panjang, tidak adanya kesesuaian merupakan sesuatu yang harus kita pikirkan. Walaupun tingkah laku berlebihan secara langsung dapat dilihat, tidak demikian halnya dalam arti yang sama, dengan sikap-sikap. Pengertian tentang sikap-sikap sebagai simpanan disposisi-disposisi bermanfaat hanya sejauh tingkah laku dapat dilihat sebagai sesuatu yang tergantung dengan salah satu cara, dari disposisi yang demikian. Kalau orang-orang sanggup bertingkah laku dengan cara-cara yang tampaknya tidak sesuai sama sekali dengan sikap-sikap mereka, lalu apa gunanya pengertian sikap itu?

Dalam Bab ini, kita ingin mempertajam pandangan kita tentang apa sikap-sikap itu dan apa kerjanya. Antara lain, kita akan melihat bahwa hampir tidak ada alasan untuk mengharapkan kesesuaian yang sempurna pada kebanyakan orang-orang, antara suatu sikap tunggal yang dapat kita ukur dan tingkah laku tertentu. Namun demikian, jika pemahaman kita tentang sikap-sikap seseorang tidak terlalu sederhana, kita memang dapat meramalkan jauh lebih baik tingkah lakunya dalam pelbagai situasi, lebih baik, dalam beberapa hal, daripada dapat diramalkannya sendiri.

Karena sikap-sikap dilihat sebagai menentukan dalam keseluruhan organisasi individu, beberapa konsekuensi sikap-sikap terhadap tingkah laku adalah tidak langsung, karena diperantarai oleh proses-proses psikologis lainnya. Kita akan menjajagi dalil yang menyatakan bahwa sikap-sikap memengaruhi tidak saja tingkah laku berlebihan, tetapi juga proses-proses seperti belajar, kognisi dan yang paling penting adalah pembentukan dari sikap-sikap lain.

## BAB V PERUBAHAN SIKAP

Sebagian besar dari aktivitas orang yang lebih ditujukan kepada orang-orang lain daripada kepada benda-benda dengan satu atau lain cara yang mengandung anggapan bahwa orang-orang dapat digerakkan untuk mengubah pandangan atau pikiran orang. Pendeta yang mencari orang-orang yang akan bertaubat, penjual yang mencari langganan-langganan baru, pejabat pemerintah yang mencoba mendapat dukungan bagi kebijaksanaan-kebijaksanaan (*policies*) yang diambilnya, atau bahkan suami yang bertengkar dengan istrinya semua itu merupakan beberapa dari contoh-contoh yang menarik perhatian mengenai orang-orang yang berusaha untuk mengubah sikap orang lain.

Suatu keadaan yang berasal dari kehidupan yang sesungguhnya dimana perubahan sikap mempunyai arti yang penting adalah dimana para politikus dan partai-partai bersaing untuk mendapat simpati para pemilih. Dalam keadaan ini, banyak pengamat atas perubahan sikap telah membayangkan bahwa tidak saja sementara orang berubah dari kepercayaan terhadap satu partai kepada kepercayaan terhadap partai lainnya tetapi bahwa jenis-jenis orang tertentu tampaknya menunjukkan kecenderungan yang lebih umum ke arah dapat diubah dalam kepercayaan politik mereka. Walaupun loyalitas terhadap partai biasanya cukup kuat pada kebanyakan orang ada pemilih-pemilih yang menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk berpindah dari satu partai ke partai lainnya dalam pemilihan-pemilihan yang berurutan. Mereka juga mungkin adalah orang-orang yang berpindah-pindah tujuan dalam memilih, dari satu pihak ke pihak lain selama suatu kampanye pemilihan.

Jika orang-orang yang dapat berubah ini semua merupakan politisi yang tidak mempunyai ikatan, maka mereka tidak akan menimbulkan keheranan pada kita. Mereka dengan sendirinya akan berada dekat titik tengah dari suatu skala sikap terhadap kedua partai dan dari sini akan menyeberangi garis pemisah dari suatu partai ke partai lainnya tanpa banyak perubahan afek. Tapi banyak dari mereka pada satu saat menampilkan afek yang kuat terhadap salah satu partai, dan kemudian secara sama kuatnya melawan/menentang partai lain. Berpindah-pindahannya mereka tidaklah disebabkan oleh perubahan perasaan yang netral, namun akan lebih tepat untuk menyatakan bahwa mereka hanya tampaknya lebih mudah terpengaruh untuk berubah dalam sikapnya daripada orang-orang lain yang cenderung untuk memilih suatu partai tertentu secara lebih teratur. Mereka hanya memperlihatkan sedikit perpindahan-perpindahan dalam tujuan pemilihan selama kampanye pemilihan dan sebagainya.

## BAB VI PENUTUP

Pembahasan psikologi sosial tidak terlepas dari perkembangan sejumlah teori yang mendasari aspek psikologi. Kita dapat melihat bahwa ada dua domain besar psikologi, yaitu psikologi tradisional (konvensional) dan psikologi revolusioner. Namun demikian, ada juga yang melihat dalam konteks lebih kekinian, yaitu psikologi modern. Pemahaman atas psikologi sosial dapat diarahkan dari bebragai macam sudut pandang.

Perkembangan dunia pendidikan tidak dapat tidak pasti dikaitkan dengan aspek psikologi. Pendidik di berbagai jenjang harus memahami aspek psikologi sosial dalam pendidikan. Nahkan, seiring dengan perkembangan jaman, psikologi sosial juga sudah diarahkan pada pengetahuan tentang pendidikan non-formal, sebagai pelengkap bagi pendidikan formal.

Psikologi sosial diyakini setua homosapiens di bumi ini. Sepanjang sejarah yang tercatat, sifat sosial manusia telah membuat ketertarikan para sarjana, seniman, dan reformis sosial. Pekerjaan mereka memiliki pengaruh yang signifikan dalam memahami bagaimana orang berhubungan dengan orang lain dan melakukan kehidupan sosial mereka. Tulisan suci, artefak, musik, puisi, semua telah berkontribusi pada upaya ini. Apa yang membuat sarjana tertarik adalah bukti dari keduanya, universalitas dan keunikan perilaku sosial dalam budaya yang berbeda.

Orang-orang telah hidup bersama di semua budaya sebagai keluarga, komunitas, dan bangsa, meskipun mereka mungkin tidak belajar untuk hidup bersama dalam damai. Sifat manusia pada dasarnya tetap sama. Tampaknya banyak pertanyaan yang ditimbulkan oleh psikologi sosial kuno sama dengan psikologi sosial kontemporer yang berusaha untuk dijawab dan juga psikologi sosial modern. Namun, perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang cepat menyapu lautan dan benua telah memunculkan banyak pertanyaan baru bagi para psikolog sosial. Banyak teori dan metode baru sedang dikembangkan untuk mengungkap prinsip-prinsip umum interaksi sosial.

Prinsip-prinsip psikologi evolusioner dan asumsi-asumsi psikologi sosial tradisional sangat cocok. Kedua disiplin menelusuri perubahan perilaku yang diamati ke variabilitas situasional. Keduanya berasumsi bahwa mekanisme psikologis yang peka terhadap informasi sosial sangat penting bagi akun kausal perilaku sosial. Pertanyaan tentang asal-usul dan fungsi mekanisme psikologis ini sangat diperlukan untuk memahami perilaku sosial. Psikologi evolusioner menyediakan alat-alat konseptual untuk menangani pertanyaan-pertanyaan ini. Beberapa jebakan harus dihindari oleh para praktisi psikologi sosial evolusioner.

- Abraham, C. dan E. Shanley. 1997. *Social Psychology for Nurse*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Anoraga, P. 2005. *Psikologi Kepemimpinan*, Cetidakan Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anoraga, P. 2009. *Psikologi Kerja*, Cetidakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Carlson, N.R. 2004. *Psychology: The Science of Behavior*. Boston: Allyn and Bacon.
- Carruso, D.R. 1999. Applying the ability model of emotional intelligence to the world of work. *Journal of Educational Psychology*. 95(1): 201-206.
- Chakraborty, S.K. dan Chakraborty, D. 2004. The transformed leader and spiritual psychology: A few insight. *Journal of Organizational Change Management*. 17(2): 184-210. doi:10.1108/09534810410530610.
- Festinger, L. 1954. A theory of social comparison processes. *Human Relations*. 7(1): 117-140. doi:10.1177/001872675400700202.
- Herzberg, J. 1992. *The Motivation to Work*. New York: John Willey and Sons.
- Idrus, M. 2002. Kecerdasan spiritual mahasiswa Yogyakarta. *Psikologi Phronesis, Jurnal Ilmiah dan Terapan*. 4(8): 10-16.
- Inuwa, M. 2015. The impact of job satisfaction, job attitude and equity on employee performance. *The International Journal Of Business & Management*. 3(5): 288-293.
- Joseph, G.P., J.T. Mathew dan B. Raughley. 2013. The value of mixed methods designs to social justice: Research in Counseling and Psychology. *Journal for Social Action in Counseling and Psychology*. 5(2): 42-68.
- Katz, D., McClintock, C., dan Sarnoff, I.L. 1957. The measurement of ego defence as related to attitude change. *Journal of Personality*, 25(1): 465-474. doi:10.1111/j.1467-6494.1957.tb01541.x.
- Locke, E.A. 1986. *The Natural and Causes of Job Satisfaction*, Handbook of Industrial and Organizational Psychology. Chicago: Rand Mc Nally.
- Luszczynska, A. dan U. Scholz dan R. Schwarzer. 2005. The general self-efficacy scale: multicultural validation studies. *The Journal of Psychology*. 139(5): 439-457. doi:10.3200/JRLP.139.5.439-457.
- Luthans, F. 2011. *Organizational Behavior*, Edisi Keduabelas. New York: McGraw Hill.